

Penguatan Manajemen Pakan Ternak Kambing dan Pakan Alternatif Berbasis Sumberdaya Lokal

Wiwit Widiarti*¹, Syamsul Hadi¹, Henik Prayuginingsih¹, Bejo Suroso¹, Oktarina¹,
Abdul Jalil¹, Taufiq Timur Warisaji¹, dan Hudaini Hasbi¹

¹ Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: * wiwit.widiarti@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan akan daging kambing di Kabupaten Banyuwangi termasuk di wilayah Kecamatan Kalibaru selama periode tahun 2019 – 2022 cenderung semakin tinggi, tetapi di sisi lain produksi daging kambing cenderung menurun. Desa Kebonrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi memiliki ternak kambing atau domba minimal lima ekor kambing tiap KK. Hal ini berarti jumlah populasi ternak kambing mencapai sekitar 2500 ekor dan hal ini akan berimplikasi terhadap kebutuhan pakan ternak yang cukup memadai agar pertumbuhan ternak akan berlangsung normal, terutama pada saat musim kemarau. Tujuan kegiatan ini adalah menciptakan kemampuan bagi peternak dalam aspek manajemen pakan ternak terutama jika musim kemarau tiba dan meningkatkan tingkat keuntungan usahatani dan efisiensi biaya. Metode ini memfasilitasi mitra itu, metode yang diterapkan berupa rekayasa sosial dan teknologi melalui pelatihan dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan (supervisi, monitoring & evaluasi). Hasil pelaksanaan kegiatan di lapangan menunjukkan tingkat keberhasilan program dengan uraian sebagai berikut: a) rata-rata perkembangan produksi (bobot kambing) per bulan mencapai 25.78%, b) efisiensi biaya produksi penggemukan ternak sebelum program (1,22) < sesudah program (1,73), dan tingkat keuntungan sesudah pelaksanaan program naik sebesar 99.33%, dan c) mitra tidak kesulitan untuk memberikan pakan ternak rumput pada musim kemarau, karena cukup hanya dengan satu kali per minggu dan mitra dapat mengurangi waktu untuk mencari rumput pada musim penghujan sebesar $\pm 33\%$ melalui pola pakan alternatif dan pakan rumput dengan pola pakan 4 : 3 hari.

Kata kunci: *Fermentasi Gedebog; Perkembangan Bobot Ternak; Pakan alternatif; Partisipatif*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan daging kambing atau domba di Indonesia termasuk di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi dan termasuk di wilayah Kecamatan Kalibaru dari tahun ke tahun cenderung semakin tinggi, tetapi di sisi lain produksi daging tersebut terutama daging kambing kian menurun. Meskipun demikian kondisi ini berbeda dengan pendapat Junaedi (2021) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi daging kambing di Indonesia secara umum tergolong masih rendah dengan kuantitas per kapita per tahun relatif kontan dari waktu ke waktu. Kondisi ini disebabkan minimal oleh dua faktor yaitu: 1) daging kambing bukanlah bahan makanan setara dengan daging sapi dan daging ayam, karena daging kambing lebih banyak dikonsumsi sebagai ‘makanan penghibur’ terutama bagi kalangan muda dan orang dewasa, dan 2) sebagian besar pengonsumsi daging kambing hanya karena faktor tergiur (sugesti) saja atau mitos yang berkembang misalnya terkait dengan upaya mendongkrak stamina dan libido atau gairah seksual.

Apapun alasannya produksi ternak kambing tersebut perlu kita dorong agar Indonesia dapat memenuhi kebutuhan domestik dan tidak tergantung kepada daging impor yang

dapat menjerumuskan peternak lokal akibat harga jual yang rendah. Semakin tingginya permintaan daging kambing yang disebabkan oleh tuntutan Agama Islam seperti Qurban Ternak saat Hari raya Idul adha, walimahan atau resepsi, Aqiqoh, acara remi kenegaraan dan organisasi keagamaan dan masyarakat, yayasan dan pondok pesantren serta faktor psikis atau sugesti mendorong ketersediaan daging kambing sepanjang tahun.

Beternak kambing sangatlah mudah dilakukan di Indonesia karena ketersediaan pakan kedua jenis ternak tersebut sangat melimpah hampir di seluruh penjuru nusantara. Selain ketersediaan pakan ternak sangat memadai, juga kondisi habitat alamnya sangat mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan ternak. Ternak sapi dan kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang sangat populer di Indonesia yang memanfaatkan hijauan sebagai bahan pakan utama menyebabkan ternak sapi cocok dikembangkan di daerah pedesaan. Menurut Kompas (2021) yang dilansir dari Encyclopedia Britannica bahwa ternak sapi dan kambing diantara contoh ternak ruminansia sebagai ternak pemamah biak atau kelompok mamalia pemakan tumbuhan yang mengunyah makannnya dua kali.

Sapi dan kambing merupakan jenis ternak yang cocok untuk dikembangkan oleh masyarakat pedesaan, karena mudah dipelihara, modal usahanya yang relatif kecil, serta dapat digunakan sebagai tabungan yang sewaktu waktu bisa dijual jika diperlukan. Usaha kedua ternak tersebut saat ini berbasis pada peternakan rakyat yang berciri sebagai berikut: skala usaha kecil, manajemen pakan dan bisnis sederhana, pemanfaatan teknologi sederhana, lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem usaha agribisnis. Selain itu, ciri lainnya adalah pendapatan usaha ternak sapi dan kambing masyarakat pedesaan masih beragam tergantung dari manajemen usahanya, dan tenaga kerja dalam keluarga menjadi andalan ketersediannya. Secara umum usaha ternak sapi dan kambing di pedesaan masih dijadikan sebuah usaha sampingan yang diusahakan secara tradisional. Meskipun masih dijadikan usaha sampingan, namun secara ekonomi menurut pendapat Hanum (2010) usaha tersebut dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga petani yang bisa mencapai antara 14-25 % dari total pendapatan keluarga.

Kecamatan Kalibaru merupakan salah wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang secara geografis berada di kawasan barat yang memiliki peruntukan lahan sebagian untuk lahan perkebunan dan kawasan konservasi atau taman nasional. Ketinggian wilayah Kecamatan Kalibaru mencapai 428 meter di atas permukaan laut (dpl). Selanjutnya secara administratif wilayah Kecamatan Kalibaru terbagi menjadi 6 desa yang memiliki luas wilayah 406,76 Km² dengan jumlah penduduk 61.525 orang. Keenam desa di wilayah Kecamatan Kalibaru meliputi: Banyuanyar, Kajarharjo, Kalibarukulon, Kalibarumanis, Kalibaruwetan, dan Kebonrejo.

Desa Kebonrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalibaru yang memiliki Luas 88,55 km² atau sekitar 21,77% dari luas Kecamatan Kalibaru. Mayoritas masyarakat Desa Kebonrejo bermata pencaharian sebagai petani di sawah, petani kopi dan buruh kebun di perkebunan kopi gunung terong yang menjadi salah satu penghasil kopi. Menurut Pusfitasari, Herman, dan rafael (2018) bahwa Desa Kebonrejo adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian kopi. Secara administratif, Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Gunung Terong, Malangsari, Terongan, dan Watulempit. Selain itu, petani di desa ini memiliki usaha sampingan yang salah satunya adalah sebagai peternak sapi, kambing, unggas dan lain-lain sehingga mayoritas penduduknya memiliki kandang ternak. Warga penduduk selain bertani di sawah dan di kebun juga memiliki lahan pekarangan dan tegalan yang diusahakan berbagai tanaman tahunan (keras) dan jenis tanaman hortikultura. Bahkan mayoritas penduduknya memiliki tanaman pisang sehingga sebagian warganya bekerja sebagai pedagang

(pengepul) pisang untuk dipasarkan ke luar daerah termasuk ke Bali. Tanaman pisang bukan hanya diusahakan di lahan pekarangan dan tegalan saja, namun juga diusahakan pada lahan perkebunan dan bukit/ gunung di sekitar desa Kebonrejo. PCM Kalibaru Kabupaten Banyuwangi memiliki satu Ranting di Desa Kebonrejo dan Amal usaha Masjid Ar Rahman sebagai pusat dakwahnya.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyono dan Akhmad (2021) dapat diungkap bahwa warga masyarakat di Desa ini telah mengalami mobilitas (transpormasi) struktural perekonomian dari petani padi, palawija, dan hortikultura kepada petani kopi. Sebelum melakukan mobilitas pekerjaan tersebut, mereka memiliki beragam profesi yakni seperti buruh, pedagang, kuli bangunan dan jasa. Adapun tujuan transpormasi struktural tersebut adalah hendak meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, oleh sebab pendapatan sebelumnya masih belum dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sejalan dengan status pekerjaan yang baru tersebut, maka usaha ternak ruminansia kecil menjadi pilihan yang strategis untuk menambah pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer dan bahkan sekunder lainnya.

Salah satu dusun di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru adalah Dusun Terongan yang berpenduduk lebih dari 477 KK dengan matapencaharian penduduknya adalah sebagai petani kopi dan peternak sapi dan kambing. Diketahui rata-rata kepemilikan ternak sapi di Dusun tersebut minimal satu pasang sapi dan atau minimal lima ekor kambing tiap KK. Hal ini berarti jumlah populasi ternak sapi, di dusun tersebut adalah tidak kurang dari 900 ekor sapi dan 2500 ekor kambing yang hal ini akan berimplikasi terhadap kebutuhan pakan ternak yang cukup memadai agar pertumbuhan ternak akan berlangsung normal, terutama pada saat musim kemarau. Selain itu di luar musim kemarau yaitu saat musim pekerjaan pada usahatani kopi rakyat dan kebun kopi milik perusahaan sedang berlangsung, maka alokasi waktu mencari pakan ternak juga menjadi berkurang. Oleh karena itu, perlu penguasaan manajemen pakan yang baik bagi peternak agar keberlangsungan ketersediaan pakan bagi ternak sapi dan kambing dapat dijamin. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah menciptakan kemampuan bagi peternak dalam aspek manajemen pakan ternak terutama jika musim kemarau tiba dan meningkatkan tingkat keuntungan usahatani dan efisiensi biaya.

METODE PEIAKSANAAN

Metode ini memfasilitasi mitra yang bertujuan agar memiliki kemampuan teknis dalam membuat pakan ternak aplikatif dengan biaya murah serta menjamin kontinuitas ketersediaan bahan bakunya mengingat di lokasi mitra terdapat banyak pohon pisang. Selain itu, tujuan lainnya adalah berupa menciptakan kemampuan manajemen pakan ternak terutama jika musim kemarau tiba dan musim kerja di kebun kopi agar kebutuhan nutrisi pakan ternak tetap berlangsung normal, tetapi hasilnya cenderung lebih berkualitas (rendah lemak), bobot lebih berat, dan reproduksi lebih subur dibandingkan dengan diberikan pakan rumput. Oleh karena itu, metode yang diterapkan berupa rekayasa teknologi dan sosial melalui pelatihan dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan (supervisi, monitoring & evaluasi). Pelatihan dimaksud adalah berupa pelatihan pada aspek teknis pembuatan pakan alternatif fermentasi gedebog dan pelatihan manajemen pakan. Tim Pelaksana melakukan pendampingan kepada mitra peternak dengan melibatkan tenaga pendamping dari mahasiswa yang sudah dilatih yang meliputi kegiatan: supervisi, monitoring dan evaluasi untuk menjamin terlaksananya program sesuai pedoman dan tercapainya indikator keberhasilan program. Dalam jangka panjang,

diharapkan mitra dapat menginveksikan pengalamannya kepada peternak lain secara berkelanjutan

HASIL KEGIATAN

Persiapan Pelaksanaan Program

Rapat Koordinasi Tim Pelaksana

Persiapan pelaksanaan kegiatan tentunya diawali dengan rapat koordinasi yang dimulai pada tanggal 11 Januari 2023 untuk merancang pola dan mekanisme kegiatan. Pada agenda ini tim bersepakat membagi tugas kegiatan dengan melibatkan mahasiswa untuk pelaksanaan di lapangan yang dirancang berjalan selama 8 bulan. Mahasiswa yang dilibatkan berasal dari program studi Agribisnis Faperta Universitas Muhammadiyah Banyuwangi. Rapat koordinasi ini juga dilakukan bersama mitra peternak kambing yang berlokasi di Dusun Terongan Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini dimaksudkan sekaligus menyampaikan maksud, tujuan dan tanggal dimulainya kegiatan program ini agar mitra dapat menyiapkan diri untuk terlibat secara partisipatif agar tujuan program dapat tercapai.

Coaching Tenaga Pendamping

Sebelum dimobilisasi, tenaga pendamping terlebih dahulu dilatih (*coaching*) untuk memahami substansi program PMKS dan teknis implementasi di lapangan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan program, teknis pendampingan, makna seorang pendamping berikut tugas-tugas tenaga pendamping, filosofi pemberdayaan masyarakat dan pola hubungan antara pendamping dengan komunitas yang didampinginya. Pada tahapan ini tim pelaksana memberikan pengarahan teknis mengenai prosedur atau cara kerja fermentasi gedebog atau pelepah kulit pohon pisang sebagai pakan alternatif untuk ternak kambing berikut bahan campuran sebagai pendukungnya seperti garam, dedak, ampas tahu dan fermentor.

Pengadaan Bahan dan Peralatan untuk Pelatihan

Pada tahapan ini Tim Pelaksana mengadakan Fermentor (SOT, EM4, Suplemen dan Sozo) dan kebutuhan bahan organik lainnya yang akan digunakan untuk bahan pada pelatihan pembuatan pakan alternatif untuk ternak kambing dan sapi. Sementara itu, pengadaan peralatan untuk pelatihan aplikasi teknologi pakan ternak alternatif melalui fermentasi gedebog. Demikian pula terkait dengan pengadaan ini, Tim Pelaksana berkoordinasi dengan kedua mitra agar disiapkan lapis kulit pohon pisang, dedak, garam, dan ampas tahu untuk bahan pelengkapannya. Dalam kegiatan ini tim pendamping mahasiswa bersama mitra bersama-sama untuk pengadaan barang tersebut.

Coaching bagi Tim Pendamping Mahasiswa

Coaching Tim Pendampingan Mahasiswa untuk Aplikasi Proses Fermentasi gedebog sebagai pakan alternatif yang dimaksudkan agar tim pendamping juga dapat memahami secara teknis proses fermentasi gedebog sebagai bagian dari bentuk aplikasi teknologi pakan ternak yang hendak diintervensikan pada kedua mitra. Adapun dokumentasi pelaksanaan tahanan ini dapat di sajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Coaching bag Tim Pendampig Mahasiswa

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Pakan Alternatif

Pelatihan aplikasi teknologi pakan untuk alternatif melalui metode fermentasi kulit pohon pisang (gedebog) yang diikuti beberapa peternak, bahkan peternak lain yang tidak diundang juga turut melibatkan diri mengikuti pelatihan. Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam yang berlangsung sangat terbuka, dinamis dan penuh keakraban diantara peserta dan tim pelaksana. Artinya antusias peserta sangat kuat, karena selama ini belum ada pihak yang peduli untuk memberikan pembinaan semacam ini. Sejak lama peternak sangat mengharapkan kegiatan, perhatian, dan kepedulian para *stake holders* untuk memfasilitasi mereka dalam upaya memajukan usaha ternak kambingnya, terutama dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan teknologi pakan ternak sebagai alternatif terutama pada saat musim kemarau tiba. Mengingat mitra tersebut pekerjaan utamanya sebagai petani dan pedagang kambing. Adapun tingkat partisipasi peserta di lokasi sasaran cukup tinggi, dimana hal ini ditunjukkan oleh tingkat kehadiran peserta sebanyak 100% dari jumlah undangan yang tersebar.

Sebelum pengetahuan baru dan skill hasil pelatihan diterapkan dalam usahanya, terlebih dahulu Tim Pelaksana memberikan bantuan bahan dan alat untuk proses fermentasi selama program pelaksanaan berlangsung. Hal ini dilakukan agar para peserta (peternak) memiliki motivasi awal dalam mengaplikasikan ilmu dan skill yang sudah dikuasai, setidaknya ada gambaran awal bahwa biaya untuk pembuatan pakan alternatif jenis ini sangat mudah terjangkau dan ketersediaan bahan bakunya (kulit pohon pisang) banyak tersedia di lahan mereka. Sementara itu, buku panduan atau pegangan pembuatan pakan alternatif melalui proses fermentasi dan pengetahuan substansi lainnya seperti pengertian dan jenis-jenis fermentasi juga diberikan kepada mitra sebagai pegangan agar tidak mudah lupa. Berikut ini disajikan mengenai sebagian tentang buku pegangan untuk mitra peternak sasaran.



Gambar 2. Proses Membuat Pakan Alternatif

Tim Pendamping Mahasiswa. Penerapan program diawali dengan menyiapkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan sesuai dengan pengetahuan dan skill yang diperoleh dari pelatihan sebelumnya. Selanjutnya tiap dua minggu Tim Pendamping Mahasiswa secara kontinyu turun lapang yang sebelumnya diberikan pembekalan berkala oleh Tim Pelaksana. Maksud pendampingan tersebut dilakukan untuk memberikan penguatan aplikasi teknologi pakan alternatif bagi Mitra agar proses aplikasi inovasi teknologi tersebut dapat dipastikn berjalan dengan baik dan benar. Adapun setiap turun lapang, Tim Pendamping diminta untuk melaporkan hasil pendampingannya di lapangan dan dibuat bahan evaluasi oleh tim Pelaksana. Hasil evaluasi dibuat untuk mereview program untuk selanjutnya dibuat bekal pendampingan pada minggu berikutnya dan demikian seterusnya. Berikut ini akan diuraikan secara rinci proses pendampingan mitra di lapangan.

Tim Pelaksana bersama tenaga pendamping Mahasiswa kembali ke lokasi sasaran untuk melakukan supervisi atau pendampingan terhadap proses pembuatan pakan ternak alternatif sekaligus melakukan pengukuran terhadap penambahan bobot ternak kambing dan sapi. Pada tahapan ini juga dilakukan pendampingan terhadap peternak untuk pengukuran pertumbuhan bobot ternak kambing dan sapi dalam rangka mengetahui capaian kinerja usaha ternak. Selanjutnya hasil pengukuran pertumbuhan bobot ternak kambing ini dilakukan komparasi kinerja produksi (bobot kambing), tingkat efisinesi biaya dan keuntungan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program PMKS maupun terhadap standar yang disepakati bersama antara Tim Pelaksana dengan Peternak.

Selanjutnya Tabel 1 di bawah menyajikan pertumbuhan bobot ternak kambing berdasarkan umur kambing yang terukur selama enam bulan pendampingan. Rata-rata perkembangan panjang badan ternak kambing selama enam bulan naik 8.49% per bulan, dan dengan perkembangan rata-rata lebar/lingkar dada naik sebesar 6.66 % per bulan serta pertumbuhan bobot kambing naik 25.78 % tiap bulan. Hasil interview dengan mitra peternak, bahwa pertumbuhan ini (sesudah diberi pakan alternatif Fermentasi gedebog) lebih cepat dibandingkan dengan hanya diberi pakan rumput dan dedaunan saja. Bahkan bobot pada umur satu tahun dengan pakan alternatif lebih berat dibandingkan dengan sebelumnya.

Tabel 1. Pertumbuhan Bobot Ternak Kambing Selama Enam Bulan Pendampingan Pada Peternak Kambing Mitra PMKS di Dusun Terongan Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023

Bulan ke-i	Umur (Bulan)	Panjang Badan (cm)	Pertumbuhan (%)	Lingkar Dada (cm)	Pertumbuhan (%)	Bobot Kambing (Kg)	Pertumbuhan (%)
1	6	99		71		64,19	
2	7	117	18,18	75	5,63	94,71	47,54
3	8	128	9,40	80	6,67	120,92	27,67
4	9	135	5,47	87	8,75	146,27	20,97
5	10	140	3,70	93	6,90	168,15	14,96
6	12	148	5,71	98	5,38	198,03	17,76
Rata-rata		128	8,49	84	6,66	132	25,78

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Dampak penerapan teknologi pakan alternatif yang dimaksudkan adalah bagaimana pengaruh pemberian pakan ternak alternatif melalui fermentasi gedebog terhadap perkembangan aspek produksi (bobot kambing) dan aspek ekonomi (tingkat

keuntungan dan efisiensi biaya) pemeliharaan ternak kambing. Sementara itu, ditinjau dari aspek ekonomi (tingkat keuntungan dan Efisiensi biaya) pemeliharaan ternak kambing Kaligesing-Etawa, maka dampak penerapan teknologi pakan ternak alternatif yang diintervensikan oleh Program PMKS ini dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keuntungan dan Efisiensi Biaya Penggemukan Ternak Kambing

Uraian	Keuntungan		Efisiensi Biaya	
	Sebelum PMKS	Sesudah PMKS	Sebelum PMKS	Sesudah PMKS
Rata-Rata Penerimaan (Rp/Ekor)	2.130.434,78	2.725.000,00		
Rata-rata Biaya (Rp/ekor)	1.767.480,59	1.602.092,41	1,22	1,73
Rata-Rata Keuntungan (Rp/ekor)	362.955,33	1.123.907,77		

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tingkat keuntungan mitra sebelum melaksanakan program PMKS ini sebanyak Rp 362.955,33 per ekor, sedangkan sesudah melaksanakan program PMKS naik menjadi Rp 1.123.907,77 dengan biaya produksi semakin menurun. Artinya tingkat keuntungan per ekor kambing sesudah melaksanakan program PMKS mengalami kenaikan sebesar 99,33% dibandingkan sebelumnya. Selain itu, mitra sesudah melaksanakan program PMKS tingkat efisiensi biaya penggemukan ternak kambing juga mengalami kenaikan sebesar 43,44% dibandingkan semula. Hal ini disebabkan karena mitra dapat mengurangi pemberian pakan rumput sebanyak 3,3 kali sesudah pemberian pakan alternatif.

Ada beberapa manfaat bagi mitra selama menerapkan manajemen usaha hasil pelatihan dalam program PMKS ini, diantaranya mitra tidak kesulitan untuk memberikan pakan ternak pada musim kemarau, karena kebutuhan rumput hanya dilakukan satu kali dalam seminggu Mitra dapat mengurangi waktu untuk mencari rumput pada musim kemarau sebesar ± 33%. Mitra dapat lebih banyak memiliki kesempatan bekerja pada usahatani lainnya dan berdagang sebagai pekerjaan utamanya serta pada pekerjaan sampingan lainnya. Mitra peternak sudah dapat menentukan rencana jadwal pembuatan pakan alternatif selama satu bulan ke depan yang disesuaikan dengan profesi masing-masing dan jumlah serta perkembangan ternak kambingnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah kelompok mitra sudah menguasai pengetahuan dan keterampilan teknik aplikasi teknologi inovasi pakan ternak alternatif dan siap ditindaklanjuti terhadap usaha yang dijalankannya. Demikian juga dengan pelaksanaan pelatihan manajemen usaha telah dilakukan dan menjalankannya dengan cukup baik. Peternak sudah melaksanakan program PMKS dengan cukup baik terutama dalam pembuatan pakan alternatif melalui proses fermentasi gedebog. Monitoring dan Evaluasi serta Supervisi oleh Tim Pelaksana sudah dilakukan beberapa kali dan Tim Pendamping Mahasiswa tiap 3 - 5 minggu untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Hasilnya bahwa peternak juga dapat melakukan pengukuran bobot ternak melalui teknis sederhana dengan cukup mengetahui panjang badan, lingkaran dada dan tinggi pundak. Hasil evaluasi di lapangan menunjukkan tingkat keberhasilan program dengan uraian sebagai berikut: a) Rata-rata perkembangan panjang badan ternak kambing selama enam bulan naik 8.49% per bulan, dan dengan perkembangan rata-rata lebar/lingkar dada naik sebesar 6.66% per bulan serta pertumbuhan bobot kambing naik 25.78%, b) efisiensi biaya produksi penggemukan ternak sebelum program (1,22) < sesudah program (1,73), dan tingkat keuntungan sesudah pelaksanaan program naik sebesar 99,33%, dan c) mitra peternak tidak kesulitan untuk memberikan pakan ternak rumput pada musim kemarau, karena cukup hanya dengan satu kali per minggu dan mitra dapat mengurangi waktu untuk mencari rumput pada musim penghujan sebesar

± 33%. Hal ini dapat mendorong mitra peternak untuk tetap bekerja intensif terhadap pekerjaan utamanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Unmuh Jember yang telah membimbing dan memfasilitasi berupa dana dan monev atas pelaksanaan program PMKS ini hingga menghasilkan luaran berupa artikel pengabdian pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, P., 2010. Analisa Usaha Peternakan Kambing di Kenagarian Saok Leweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Firdausi, A. , Susilawati, T., Nasich, M., dan Kuswati, (2012). Pertambahan Bobot Badan Harian sapi Brahman Cross pada Bobot Badan dan Frame Size yang Berbeda. *J. Ternak Tropika*. 13 (1): Hal. 48-62.
- Malewa, A. 2009. Penaksiran bobot badan berdasarkan lingkaran dada dan panjang badan domba Donggala. *J. Agroland* . 16 (1) : 91 – 97..
- Saputra, Y., A. T. A. Sudewo dan S. Utami. 2013. Hubungan antara lingkaran dada, panjang badan, tinggi badan dan lokasi dengan produksi susu kambing Sapera. *J. Ilmiah Peternakan*. 1 (3): 1173 -1182.
- Septian, A. D., M. Arifin, dan E. Rian-to. 2015. Pola pertumbuhan kambing Kacang jantan di Kabupaten Grobogan. *J. Anim. Agriculture*. 4 (1) : 1 – 6.
- Sarwono, B dan Mulyono, Subangkit. 2010. Penggemukan Kambing Potong. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Tillman, D.A., H. Hartadi., S. Reksoha-dipradjo dan S. Labdosoehajo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trisnawanto, R. Adiwiranti dan W. S. Dilaga. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan Dombos Jantan. *J. Anim. Agriculture*. 1 (1) : 653 – 668.
- Victori A., Purbowati, P., dan Lestari, C., M., S., 2015. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawah jantan di Kabupaten Klaten *J. Ilmu-Ilmu Peternakan*. 26 (1): 23 – 28.